

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya individu memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidupnya. Pemenuhan kebutuhan tersebut membuat seseorang terdorong untuk bekerja dengan tujuan mendapatkan penghasilan. Menurut Anaraga (2006) kerja merupakan suatu kebutuhan pada setiap manusia. Salah satu tujuan manusia bekerja karena ingin mencapai sesuatu yang diharapkan dan dengan bekerja dapat merubah keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut Sugiharto dan Siahaan (2005), memperoleh pekerjaan bukan hal yang mudah penyebabnya karena jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja. Usaha yang dilakukan manusia untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan salah satunya adalah dengan menempuh pendidikan formal.

Di Indonesia terdapat berbagai macam pendidikan formal secara berjenjang, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan setingkatnya terdapat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hurlock (2006) menyatakan bahwa individu yang berada pada usia 17-19 tahun tergolong dalam kategori remaja akhir. Tuntutan remaja akhir yaitu masa depannya termasuk pekerjaan yang akan dilakukan. Pada umumnya rata-rata lulusan SMK maupun SMA berusia

17-19 tahun. Papalia, Feldman dan Matorell (2012) memaparkan bahwa individu-individu yang berada pada masa perkembangan remaja ini menjadikan karir sebagai tujuan utama. Pada usia remaja, masalah mencari lapangan pekerjaan sudah menjadi masalah yang konkret dan menjadi pertanyaan “Dimana saya akan bekerja dan bagaimana cara mendapatkannya”.

Menurut Abdurahman (2000), sistem Pendidikan Menengah Kejuruan yaitu mempersiapkan siswanya untuk menghadapi dunia kerja. Djohar (2007) mengemukakan pendidikan kejuruan adalah suatu program pendidikan yang menyiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja yang professional. Sekolah Kejuruan bertujuan untuk menyiapkan siswa dalam memenuhi lapangan kerja, menyiapkan siswa agar mampu memiliki karir, menghasilkan tenaga terampil yang siap pakai dan menyiapkan lulusan yang benar-benar produktif.

Namun, berbeda dengan kenyataan yang terjadi, pada tahun 2016 dinyatakan bahwa pengangguran tertinggi terdapat pada jenjang pendidikan SMK. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa jumlah pengangguran di Indonesia tahun 2016 adalah 7,02 juta orang berkurang 430.000 orang dibandingkan tahun 2015. Tahun 2016 jumlah pengangguran pada tingkat SD ke bawah mencapai 3,44%, SMP 5,76%, SMA 6,95%, SMK 9,84%, Diploma I-II dan III 7,22%, Universitas 6,22%. Kepala BPS Suryamin menyampaikan pada tahun 2016 tingkat pengangguran terbuka tertinggi pada jenjang

pendidikan SMK sebesar 9,84%, angka tersebut meningkat 0,79% dibandingkan tahun 2015 (Jefriando, 2016).

Deputi Menteri PPN/Kepala Bappenas Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan, Bapak Subandi menjelaskan penyebab dari tingginya lulusan SMK yang menganggur ini karena mereka tidak memiliki *soft skill*. Hal ini terjadi akibat tidak ada pelatihan *soft skill* yang dimiliki oleh anak SMK, padahal yang dibutuhkan ketenagakerjaan sekarang ini tidak hanya mengandalkan *hard skill* saja tetapi juga memiliki *soft skill*. Berdasarkan kajian Bank Dunia, kemampuan *soft skill* anak-anak SMK itu rata-rata nasionalnya dibawah lulusan SMA, tetapi ada juga SMK yang bagus kualitasnya (Ariefana dan Hapsari, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa orang siswa kelas XII SMK PGRI 1 Mejayan yang memutuskan setelah lulus sekolah nanti ingin bekerja menyatakan bahwa mereka khawatir tentang persaingan dunia kerja. Menurut para siswa tersebut, hal yang membuat mereka khawatir tentang persoalan dunia kerja yaitu kemampuan dan pengalaman yang dimiliki minim, khawatir jika tidak mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kemauan, belum mempunyai kepastian akan kerja dimana atau bidang jurusan yang mereka ambil berbeda dengan bidang pekerjaan yang diinginkan, lapangan kerja yang terbatas dan minat bekerja setiap orang bertambah tiap tahunnya. Para siswa mengatakan bahwa yang dibutuhkan untuk menghadapi kecemasan tersebut perlu adanya dukungan yang membuat mereka merasa tidak perlu

khawatir mengenai persoalan dunia kerja nantinya. Dukungan tersebut bisa dari berbagai pihak seperti dari keluarga, saudara, sekolah, teman atau orang yang berpengaruh dalam hidup yang dapat berupa perhatian emosi, nasehat, informasi atau dalam bentuk material.

Sejalan dengan hasil wawancara oleh guru BK (Bimbingan Konseling) SMK PGRI 1 Mejayan diketahui bahwa pihak sekolah sering sekali mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari para siswa mengenai karir mereka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berupa pemasalahan mengenai pemilihan karir atau mengenai lowongan pekerjaan yang tersedia. Pada kondisi Praktek di lapangan pihak sekolah tidak bisa memberikan fasilitas yang maksimal seperti pada proses penempatan di lapangan tidak merata, ada yang ditempatkan di perusahaan, ada juga yang ditempatkan di bengkel-bengkel kecil atau toko-toko kecil dipinggir jalan. Sehingga hal tersebut membuat sebagian dari mereka mengkhawatirkan untuk bisa diterima di tempat kerja yang mereka inginkan. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi akan menghambat dalam pemilihan karir yang optimal, sehingga diperlukan adanya penelitian di SMK PGRI 1 Mejayan.

Keinginan untuk memasuki dunia kerja akan timbul bagi para siswa khususnya kelas XII, keinginan ini berupa harapan yang lebih baik untuk masa depan mereka. Menurut Ali dan Asrori (2008) sesuai dengan psikologi perkembangan remaja, seseorang yang telah memasuki remaja akhir yaitu para siswa cenderung memilih karier tertentu meskipun dalam

memilih karier tersebut masih mengalami kesulitan. Memperoleh pekerjaan sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan tidaklah semudah yang diharapkan, karena banyak tantangan dan hambatan yang menyebabkan hal tersebut sulit untuk dicapai. Keterbatasan lapangan pekerjaan menjadi faktor utama yang menghambat susahny mencari pekerjaan. Menurut Deputi Bidang Pengendalian Penduduk (BKKBN), bapak Wendi hartanto mengatakan kaum muda memiliki tingkat kesulitan lima kali lebih besar dari pada pekerja dewasa, hal ini dikarenakan ketersediaan lapangan kerja untuk angkatan muda semakin menurun. Menurutny permasalahan tersebut akibat kualitas pekerjaan yang tersedia untuk anak muda semakin menurun dan biasanya mereka memilih-milih pekerjaan sesuai yang diinginkan, pada akhirnya tidak diterima sehingga membuat mereka menganggur (Tempo, 2012).

Berkembangnya teknologi yang semakin maju membuat perusahaan sangat selektif dalam memilih karyawan. Untuk memperoleh kinerja karyawan yang tinggi maka perusahaan harus memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas (Sumbawa, Wirawan dan Sunarya, 2015). Sumber daya manusia yang berkualitas akan membuat suatu perusahaan semakin berkembang sehingga diperlukan karyawan yang memiliki kemampuan atau keahlian serta pengalaman dalam bidang pekerjaan. Simanjuntak (1993) mengemukakan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal belum merupakan jaminan untuk mendapatkan pekerjaan.

Tuntutan sosial yang terjadi pada siswa kelas XII yang berkaitan seputar masa depan dan pekerjaan menimbulkan perasaan takut terhadap kegagalan dalam dunia kerja. Hal tersebut berdampak pada munculnya perasaan cemas dalam menghadapi masa depan terutama seputar dunia kerja. Dunia kerja merupakan pengalaman baru bagi siswa kelas XII, dan setiap individu memiliki pandangan masing-masing seputar dunia kerja. Ada yang beranggapan bahwa persaingan dunia kerja adalah hal yang menantang bagi sebagian siswa, dan ada juga yang beranggapan bahwa persaingan dunia kerja adalah hal yang menakutkan.

Nevid, Ratus, dan Greene (2003) menyatakan bahwa salah satu sumber kecemasan seseorang adalah karier. Kecemasan yang dilakukan oleh siswa dalam menghadapi dunia kerja mempunyai pengaruh negatif, bila kecemasan tersebut menjadi faktor penghambat bagi keberhasilan siswa seperti munculnya perasaan khawatir, was-was, takut, sehingga mengganggu konsentrasi siswa atau menimbulkan rasa pesimis dalam menghadapi dunia kerja yang dapat mengakibatkan kegagalan. Menurut Semiun (2006) menyebutkan bahwa kecemasan adalah keadaan tegang yang berkaitan dengan perasaan takut, khawatir, perasaan bersalah, perasaan tidak aman dan kebutuhan akan kepastian. Menurut Darajat (2001) hal yang ditakutkan atau dikhawatirkan individu dalam menghadapi dunia kerja yaitu karena sempitnya lapangan pekerjaan dan persaingan yang ketat membuat para siswa mengalami kecemasan. Faktor lain yang dapat menyebabkan kecemasan yaitu membayangkan kepastian

mendapatkan pekerjaan, cemas menghadapi panggilan wawancara kerja, cemas karena ketidakjelasan bidang kerja yang diminati atau yang akan diambil, serta cemas memikirkan keharusan mendapatkan pekerjaan yang tetap (Juliarti, 2007).

Siswa yang mengalami kecemasan dalam menghadapi dunia kerja tersebut membutuhkan adanya dukungan dari lingkungan. Taylor (2006) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat menurunkan distress psikologis yang meliputi kecemasan dan depresi selama masa stres. Dukungan sosial dapat membuat individu terlindungi dari stres akibat tekanan-tekanan permasalahan yang terjadi, begitu juga sebaliknya jika tidak adanya dukungan sosial membuat individu merasa depresi dan cemas. Menurut Sarafino dan Smith (2012) dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, seperti orang tua, pacar, teman, rekan kerja, dan organisasi komunitas.

Smet (1994) mengungkapkan bahwa dukungan terbagi menjadi empat aspek yaitu dukungan emosional, dukungan Instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan. Dukungan emosional diekspresikan melalui rasa suka, peduli, perhatian dan empati, misalnya seperti saat sedang mengalami kecemasan dalam menghadapi dunia kerja, ekspresi perhatian dari teman dan keluarga dapat membantu meredakan kecemasan. Dukungan instrumental dapat dilakukan berupa uang, waktu dan tenaga, seperti orangtua meluangkan waktunya untuk menemani individu pada saat mencari atau melamar pekerjaan sehingga individu

merasa mendapatkan perhatian dari keluarga. Dukungan informasi dapat dilakukan pemberian informasi-informasi yang dilakukan dari pihak sekolah mengenai lowongan pekerjaan sangat membantu para siswa dalam hal mendapatkan pekerjaan. Dukungan penghargaan yang diterima individu seperti ide-ide atau keinginan mereka disetujui oleh keluarga, hal ini dapat membuat individu merasa dihargai dalam hal membuat keputusan.

Dukungan sosial memiliki peranan besar untuk seseorang yang memiliki kebingungan dalam menentukan hidupnya khususnya dalam menghadapi dunia kerja. Sarason, Lerin, dan Basham (1983) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Seseorang tidak mungkin bisa memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologi dalam hidupnya secara sendirian, perlu adanya dukungan sosial yang di dapat dari lingkungannya. Dalam hal ini orang yang memperoleh dukungan sosial merasa lebih diperhatikan dan mendapatkan saran sehingga dapat mengurangi beban yang di alaminya, sehingga dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kecemasan. Kecemasan yang terjadi dalam dunia kerja dapat dikelola dengan adanya peran dari orang-orang sekitar.

Germenzy dan Rutter (1983) menurutnya dukungan sosial yang positif berhubungan dengan rendahnya kecemasan. Individu yang mendapatkan dukungan sosial yang positif lebih mampu mengatasi

kecemasan dalam menghadapi dunia kerja di masa mendatang. Orang-orang yang memiliki dukungan sosial akan memiliki pandangan yang optimis terhadap kehidupan karena yakin akan kemampuannya dalam mengendalikan situasi dibandingkan dengan orang-orang yang rendah dukungannya. Conel (2010) menyatakan bahwa tingkat kecemasan individu akan rendah apabila individu mendapatkan dukungan sosial. Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja dapat dikelola dengan adanya peran dari orang-orang disekitar. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK PGRI 1 Mejayan.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK PGRI 1 Mejayan?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK PGRI 1 Mejayan.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi atau kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa SMK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kecemasan dalam menghadapi dunia kerja, sehingga dapat menggunakan informasi ini sebagai bahan pertimbangan terhadap tindakan yang diambil selanjutnya.

b. Bagi Orang tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orangtua tentang pentingnya dukungan sosial terhadap kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai pentingnya dukungan sosial.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai dukungan sosial dan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa peneliti melakukan studi mengenai kecemasan menghadapi dunia kerja. Pada penelitian Yunita (2013) tentang hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan hasil terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Rosliana dan Ariati (2016) mengenai hubungan antara regulasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada pengurus ikatan lembaga mahasiswa psikologi Indonesia menunjukkan hasil hubungan yang negatif antara regulasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja.

Penelitian yang dilakukan Sukmasari (2017) hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa angkatan 2013 fakultas psikologi universitas islam negerimaulana malik Ibrahim malang, hasil penelitian menunjukkan hubungan yang negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan penelitian yang dilakukan Piqri (2017) Hubungan antara ketangguhan pribadi dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara ketangguhan pribadi dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Dalam

penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah variabel bebas yang diteliti menggunakan dukungan sosial dan penelitian ini ditunjukkan terhadap siswa SMK khususnya pada siswa SMK PGRI 1 Mejayan.